

Gambaran Fungsi Persahabatan pada *Same-sex Friendship* dan *Cross-sex Friendship* di Dewasa Awal

Fairuz Ghina M.S.

190110110129

Fakultas Psikologi, Universitas Padjadjaran

Abstrak: Persahabatan memiliki definisi menurut Fehr (1996, p. 7 dalam Brehm, 2001), yaitu sebuah hubungan yang melibatkan hubungan personal dan secara sukarela memberikan pertolongan, juga memberikan intimasi, saling menyukai, serta saling mencari kebersamaan satu sama lain. Hubungan persahabatan memiliki fungsi bagi individu menurut Mendelson dan Aboud (1997), yaitu *stimulating companionship*, *help*, *intimacy*, *reliable alliance*, *self validation*, dan *emotional security*. Terdapat dua jenis hubungan persahabatan, yaitu *same-sex friendship* dan *cross-sex friendship*. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menggambarkan untuk mengetahui dan mendapatkan gambaran fungsi persahabatan pada *same-sex friendship* dan *cross-sex friendship* di individu dewasa awal.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif yang dilakukan terhadap individu dewasa awal berusia 20-30 tahun. Teknik pengambilan sampel menggunakan *convenience sampling*, sehingga sampel yang didapat berjumlah 219 responden. Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner *online* yang disusun berdasarkan kuesioner asli *McGill Friendship Questionnaire-FF* yang dikembangkan oleh Mendelson dan Aboud (1997).

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan fungsi persahabatan baik pada *same-sex friendship* maupun *cross-sex friendship* selalu dipenuhi oleh sahabat. Dimana dari keenam fungsi persahabatan, fungsi *reliable alliance* merupakan salah satu fungsi persahabatan yang selalu dipenuhi. Tidak ada bedanya antara *same-sex friendship* dan *cross-sex friendship* dalam pemenuhannya. Terdapat faktor komunikasi, pekerjaan, dan status pernikahan dalam pemenuhan fungsi persahabatan pada dewasa awal.

Kata Kunci: fungsi persahabatan, dewasa awal, *same-sex friendship*, *cross-sex friendship*

Persahabatan (*friendship*) definisi menurut Fehr (1996, p. 7 dalam merupakan salah satu hubungan yang Brehm, 2001), yaitu sebuah hubungan penting disepanjang kehidupan yang melibatkan hubungan personal individu. Persahabatan memiliki dan secara sukarela memberikan

pertolongan, juga memberikan intimasi, saling menyukai, serta saling mencari kebersamaan satu sama lain.

Mendelson dan Aboud (1997) mengidentifikasi enam fungsi dalam persahabatan, yaitu *stimulating companionship* (melakukan kegiatan bersama-sama yang dapat meningkatkan kesenangan), *help* (memberikan arahan, pertolongan, informasi, saran dan bentuk lainnya yang dibutuhkan untuk mencapai suatu tujuan atau kebutuhan), *intimacy* (sensitivitas pada kebutuhan orang lain, menerima pemikiran, informasi, dan perasaan personal yang diekspresikan secara terbuka), *reliable alliance* (mampu diandalkan pada ketersediaan terus-menerus dan loyalitas pada sahabat), *self validation* (memahami sahabat dengan meyakinkan, menyetujui, mendukung, mendengarkan, dan juga membantu untuk mempertahankan citra diri sahabat sebagai orang yang kompeten dan berharga), dan *emotional security* (kenyamanan dan kepercayaan diri yang diberikan oleh sahabat dalam situasi yang baru atau menekan).

Terdapat berbagai jenis persahabatan yang dibedakan oleh konteks sosial dimana mereka dipertahankan (misalnya apakah sahabatnya itu merupakan kolega di

tempat kerja atau tetangga di lingkungan rumah), derajat kedekatan atau intimasi yang terlibat, dan usia serta jenis kelamin dari sahabatnya (Fehr, 1996; dalam Brehm, 2001). Dari faktor-faktor yang membedakan jenis persahabatan tersebut, jenis kelamin merupakan salah satu yang mempengaruhi adanya perbedaan jenis persahabatan. Dimana jenis kelamin memberikan sebuah kriteria dalam validasi pengukuran hubungan persahabatan, hal ini dikarenakan terdapat bukti perbedaan gender dalam hubungan persahabatan. Dimana persahabatan pada wanita dikarakteristik dengan kualitas yang lebih baik, kedekatan, kesenangan, intimasi, dan pengasuhan dibandingkan dengan laki-laki (Bell, 1991; Jones, 1991; Sapadin, 1988; Wright & Scanlon, 1991; dalam Mendelson dan Aboud, 1997).

Terdapat dua jenis hubungan persahabatan berdasarkan keterlibatan jenis kelamin yaitu persahabatan dengan sesama jenis (*same-sex friendship*) dan persahabatan dengan lawan jenis (*cross-sex friendship*). Hubungan persahabatan dengan sesama jenis (*same-sex friendship*) merupakan jenis persahabatan yang paling umum terjadi pada individu. Dimana hubungan persahabatan yang

melibatkan hubungan non-romantik pada sesama jenis kelamin, seperti persahabatan antar wanita atau persahabatan antar laki-laki. Sedangkan, hubungan persahabatan dengan lawan jenis (*cross-sex friendship*) termasuk jenis persahabatan yang unik. Dimana hubungan ini merupakan hubungan persahabatan non-romantik antara perempuan dan laki-laki (Monsour, 2002).

Pada masa anak-anak, individu cenderung untuk memiliki sahabat yang mempunyai kesamaan seperti jenis kelamin, usia, ras, dan faktor lainnya (Santrock, 2009). Pentingnya sahabat bagi individu di masa anak-anak adalah sebagai sumber kognitif dan emosional, juga dapat membantu mengembangkan self-esteem dan kesejahteraan (Santrock, 2009).

Pada masa remaja, individu cenderung untuk memiliki jumlah sahabat yang kecil namun intens dan intim dibandingkan pada masa anak-anak (Santrock, 2009). Dimana remaja mulai memberitahukan mengenai informasi yang personal dan lebih intim pada sahabatnya dibandingkan yang dilakukan pada masa anak-anak (Buhrmester, 1998; dalam Santrock, 2009). Remaja juga lebih bergantung pada sahabatnya dibandingkan dengan

orang tua dalam hal kebersamaan, kepercayaan diri, dan intimasi (Bukowski, Motzoi, & Meyer, 2009; Laursen & Pursell, 2009; dalam Santrock, 2009). Pada masa ini juga, individu mulai membuka kesempatan untuk berinteraksi dengan lawan jenis sehingga pada masa remaja jumlah sahabat lawan jenis (*cross-sex friendship*) meningkat (Poulin & Pedersen, 2007; dalam Santrock, 2014).

Pada masa dewasa awal, individu mempunyai tugas perkembangan untuk memiliki kebebasan personal dan ekonomi, serta pengembangan karier (Santrock, 2014). Dimana pada masa ini, individu menentukan sendiri bagaimana karier, ekonomi, serta hubungan personal dengan orang lain. Akan tetapi, meskipun individu telah memiliki hubungan personal dengan orang lain (seperti menikah), hubungan persahabatan tetap menjadi salah satu hal yang penting dalam kepuasan hidup individu baik dalam kuantitas maupun kualitas (Antonucci, 1985; dalam Cavanaugh & Blanchard, 2006). Individu pada masa dewasa awal memiliki kesempatan untuk mendapatkan sahabat baru ketika mereka pindah ke tempat baru dan membangun hubungan persahabatan baru di lingkungan sekitar mereka atau

di tempat kerja (Blieszner, 2009; dalam Santrock, 2009). Pentingnya persahabatan dalam kehidupan individu dewasa awal adalah dapat memberikan hal yang positif, dimana individu cenderung dapat merasakan kesejahteraan dan dapat membuat orang lain merasa baik mengenai diri mereka dalam membentuk hubungan persahabatan (Hartup & Stevens, 1999; Myers, 1995; dalam Papalia, 2007).

Hubungan persahabatan pada masa dewasa awal tak lepas dari perbedaan jenis kelamin didalamnya. Dibandingkan dengan laki-laki, wanita lebih banyak memiliki sahabat dan hubungan persahabatan mereka melibatkan lebih banyak *self-disclosure* dan saling dukung (Dow & Wood, 2006; dalam Santrock, 2009). Persahabatan antar wanita dikarakteristik tidak hanya hubungan yang dalam tetapi juga luas, dimana wanita saling berbagi pengalamannya, pemikirannya, dan perasaannya (Wood, 2001; dalam Santrock, 2009). Ketika wanita berkumpul dengan sahabatnya, mereka lebih menyukai untuk mengobrol. Sedangkan laki-laki ketika bersama dengan sahabatnya lebih menyukai untuk melakukan aktivitas khususnya aktivitas di luar ruangan (Santrock, 2009). Laki-laki kurang dalam membicarakan

kelemahan mereka dengan sahabat dibandingkan wanita dan laki-laki lebih memilih solusi yang praktis untuk masalah mereka dibandingkan dengan mendapatkan simpati (Tannen, 1990; dalam Santrock, 2009). Dan juga, persahabatan laki-laki lebih kompetitif dibandingkan wanita (Wood, 2001; dalam Santrock, 2009).

Hubungan persahabatan dengan lawan jenis (*cross-sex friendship*) pada dewasa awal merupakan hubungan yang umum terjadi meskipun tidak seumum hubungan persahabatan dengan sesama jenis (*same-sex friendship*) (Blieszner, 2009; dalam Santrock, 2009). Hubungan persahabatan dengan lawan jenis (*cross-sex friendship*) dapat memberikan kesempatan dan juga masalah (Rawlins, 2009; dalam Santrock, 2009). Kesempatan yang diberikan melibatkan pembelajaran mengenai kesamaan perasaan dan berbagi karakteristik, juga mendapatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai jenis kelamin tersebut. Dimana hubungan persahabatan dengan lawan jenis (*cross-sex friendship*) dapat memberikan perspektif yang ada dalam diri masing-masing (Monsour, 1988), kebersamaan dengan lawan jenis (Werking, 1997a), dan peka pada

perbedaan gender dalam hal cara berkomunikasi (Swain, 1992; dalam Monsour, 2002). Sedangkan masalah yang mungkin muncul dalam hubungan persahabatan dengan lawan jenis (*cross-sex friendship*) dikarenakan perbedaan ekspektasi. Dimana terdapat ketidakjelasan batasan seksual antara laki-laki dan wanita sehingga menimbulkan ketegangan dan kebingungan (Rawlins, 2009; dalam Santrock, 2009)..

Menurut Souza dan Hutz (2007; dalam DeSousa & Santos, 2012) hubungan persahabatan perlu mendapatkan perhatian dengan mempelajari proses dan dimensi-dimensinya dan menginvestigasi persepsi kualitas melalui fungsi, kepuasan, dan perasaan. Dimana penelitian mengenai persahabatan pada anak-anak dan remaja lebih banyak mendapatkan perhatian dalam literatur keilmuan, sedangkan penelitian mengenai hubungan persahabatan pada dewasa awal masih minim (Duarte & Souza, 2010; Souza & Hutz, 2008a; 2008b; dalam DeSousa & Santos, 2012). Hal ini dikarenakan pada masa dewasa awal dengan rentang usia menurut Santrock (2009) 20-30 tahun, telah memiliki kebebasan untuk memiliki pasangan dalam hubungan romantis. Sehingga penelitian

mengenai hubungan pada dewasa awal lebih banyak mengarah pada hubungan romantis yang dimiliki oleh individu. Hal ini pula yang menjadi salah satu alasan peneliti tertarik untuk meneliti hubungan persahabatan pada dewasa awal khususnya di Indonesia.

Pada penelitian yang dilakukan oleh DeSousa & Santos (2012) mengenai hubungan persahabatan pada dewasa awal yang dilihat dari fungsi persahabatan yang ada didalamnya. Penelitian ini dilakukan kepada 98 mahasiswa di Brazil yang berusia 18 hingga 30 tahun. Hasil dari penelitian ini memperlihatkan bahwa terdapat persentase yang signifikan pada responden yang memiliki hubungan persahabatan dengan sesama jenis dibandingkan dengan lawan jenis. Selain itu, pola homogen juga terlihat pada faktor lain seperti usia, jenis kelamin, kota tempat tinggal, pendidikan, dan pekerjaan. Fungsi persahabatan yang terlihat signifikan adalah *stimulating companionship*, yang berarti fungsi ini memiliki arti penting dalam persahabatan bahwa dengan melakukan kegiatan bersama dapat memberikan kesenangan dan kegembiraan dalam melakukan aktivitas bersama (Jones, 1991; Wright, 1991; dalam Mendelson & Aboud, 1999). Juga, persahabatan

yang memperlihatkan kualitas yang bagus pada salah satu fungsi cenderung memiliki kualitas persahabatan yang bagus secara keseluruhan.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui dan mendapatkan gambaran fungsi persahabatan pada *same-sex friendship* dan *cross-sex friendship* pada individu dewasa awal.

Metode Penelitian. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif yang digunakan untuk mengidentifikasi faktor yang sudah ada dan pada situasi tertentu (Christensen, 2007). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah individu perempuan dan laki-laki yang memiliki sahabat sesama jenis dan/atau beda jenis di Indonesia.

Kriteria sampel pada penelitian ini adalah individu berusia 20-30 tahun, memiliki sahabat sesama jenis dan/atau beda jenis kelamin, dan berlangsung minimal 1 tahun. Teknik sampling yang digunakan adalah *convenience sampling*. Alasan peneliti menggunakan teknik ini adalah peneliti tidak mengetahui jumlah pasti mengenai individu yang memiliki sahabat sesama dan beda jenis kelamin.

Penelitian ini menggunakan alat ukur berbentuk kuesioner yang disusun oleh Aboud & Mendelson (1999), yaitu *McGill Friendship Questionnaire-FF*.

Setelah dilakukan proses *back-forward translate* dan uji coba kepada 32 responden oleh peneliti, item mengalami perubahan dari 30 item menjadi 29 item.

Alat ukur *McGill Friendship Questionnaire-FF* ini menggunakan skala *Likert*, dari skala 1 sampai dengan 5 dengan 1 (tidak pernah), 2 (jarang), 3 (kadang-kadang), 4 (sering), dan 5 (selalu). Skor yang didapat ditotalkan dan dikelompokkan sesuai kategorinya.

Pada alat ukur *McGill Friendship Questionnaire-FF* yang telah diadaptasi, dilakukan uji validitas konten (*validity evidence based on content*), yaitu uji yang berdasarkan pada penilaian seberapa cukup item, tugas, atau pertanyaan dari sebuah tes atau instrument dapat merepresentasikan domain dari konstruk (Christensen, 2011).

Uji reliabilitas dilakukan untuk melihat konsistensi respon keseluruhan pada alat ukur. Jenis reliabilitas yang digunakan adalah *Internal Consistency Reliability*. Index yang digunakan adalah *Coefficient Alpha (Cronbach's Alpha)*, apabila alpha lebih besar daripada 0,7 membuktikan bahwa item-item dari alat ukur konsisten dalam mengukur hal yang sama (Christensen, 2011).

Uji reliabilitas ini menggunakan program komputer SPSS 20.0 *for mac*. Berdasarkan hasil dari uji yang dilakukan, didapat hasil bahwa alpha sebesar 0,928 yang berarti lebih besar dari 0,7. Sehingga, berdasarkan kriteria Brown & Thompson, alat ukur *McGill Friendship Questionnaire-FF* dapat **diandalkan**.

Peneliti melakukan *item discrimination* yang perhitungannya dibantu menggunakan perangkat lunak SPSS 20.0 *for mac*. Hasil dari perhitungan analisis item diinterpretasi menggunakan kriteria, apabila skor koefisien korelasi setiap item lebih dari 0,3 maka berarti item tersebut dikatakan baik (Friedenberg, 1995).

Hasil dari perhitungan analisis item pada 30 item *McGill Friendship Questionnaire-FF*, terdapat satu item yang berada pada kategori negatif. Sehingga item tersebut tidak dapat digunakan dan dibuang. Pada akhirnya, alat ukur *McGill Friendship Questionnaire-FF* digunakan dalam penelitian ini dengan jumlah 29 item.

Hasil: Hasil penelitian didapat bahwa responden didominasi oleh responden dengan usia 22 tahun 53 responden (24,2%) dan juga didominasi oleh responden perempuan sebanyak 175 responden (79,9%). Mayoritas responden yang mengisi berstatus

belum menikah sebanyak 207 responden (94,5%) dan masih berstatus mahasiswa sebanyak 128 responden (58,45%). Domisili responden didominasi oleh responden yang tinggal di daerah Jawa Barat, baik di Bandung sebanyak 70 responden (31,96%) maupun yang di luar Bandung sebanyak 72 responden (32,88%).

Pada fungsi persahabatan, secara keseluruhan, 182 responden yang memiliki *Same-sex Friendship*, sebanyak 155 responden (85,16%) berada pada kategori tinggi. Begitu pula dengan 34 responden (91,89%) dari 37 responden yang memiliki *Cross-sex Friendship* berada pada kategori tinggi. Hal ini memiliki arti bahwa baik responden yang memiliki sahabat sesama jenis ataupun lawan jenis, fungsi persahabatan mereka dipenuhi oleh sahabatnya.

Apabila dilihat perdimensi, keenam fungsi persahabatan pada *Same-sex Friendship* dan *Cross-sex Friendship* berada pada kategori tinggi semua. Apabila diurutkan, fungsi *Reliable Alliance* termasuk pada kategori tinggi diantara keenam fungsi persahabatan baik pada *Same-sex Friendship* sebanyak 177 responden (97,3%) maupun pada *Cross-sex Friendship* sebanyak 37 (100%). Hal ini dapat dimaknakan bahwa dari keenam fungsi

persahabatan, fungsi *Reliable Alliance* yang selalu dipenuhi oleh sahabatnya. Fungsi *stimulating companionship* apabila diurutkan berada pada urutan keenam untuk fungsi yang selalu dipenuhi oleh *Same-sex Friendship* sebanyak 120 responden (65,9%) dan *Cross-sex Friendship* sebanyak 28 responden (75,7%).

Pada data tambahan, memperlihatkan bahwa responden lebih banyak memiliki sahabat lebih dari 1 orang dan kurang dari 10 orang (38,81%). Responden juga lebih banyak menjawab bahwa sudah 6 sampai 10 tahun (45,66%) mereka bersahabat dengan sahabatnya. Responden lebih banyak menggunakan aplikasi *chat* seperti Line, Whatsapp, BBM, dan lain-lain (73,52%) untuk berkomunikasi dengan sahabatnya dikarenakan mereka tidak bisa setiap hari bertemu. Frekuensi untuk berkomunikasi pun beragam. Responden lebih banyak menjawab setiap hari (42%) dikarenakan mereka berkomunikasi menggunakan aplikasi *chat* yang bisa dilakukan kapan saja dan dimana saja dibandingkan dengan bertatap muka (*face-to-face*).

Diskusi: Secara keseluruhan, responden penelitian ini selalu dipenuhi keenam fungsi persahabatan yang dipaparkan oleh Mendelson & Aboud

(1999; dalam Desousa & Santos, 2012) dalam hubungan persahabatan yang mereka miliki. Tidak terdapat perbedaan dalam pemenuhan fungsi persahabatan antara *same-sex friendship* dan *cross-sex friendship*. Pada *cross-sex friendship*, fungsi *intimacy* dan *help* memiliki persentase pemenuhan yang sama

Terdapat faktor komunikasi yang mempengaruhi fungsi *stimulating companionship* sebagai fungsi yang menjadi urutan terakhir untuk dipenuhi. Hal ini dikarenakan responden dan sahabatnya berada di kota atau daerah yang berbeda sehingga lebih banyak berkomunikasi menggunakan media sosial atau aplikasi *chat*.

Terdapat faktor lain seperti pekerjaan dan status pernikahan, yang dapat mempengaruhi pemenuhan fungsi *stimulating companionship* dalam hubungan persahabatan. Dikarenakan responden dan sahabatnya memiliki pekerjaan yang berbeda sehingga jarang bertemu dan lebih banyak berkomunikasi menggunakan media sosial atau aplikasi *chat*.

Pada penelitian ini terdapat limitasi dimana penelitian ini menggunakan kuesioner asli berbahasa inggris *McGill Friendship Questionnaire-FF* oleh Aboud & Mendelson (1999). Terdapat keterbatasan bahasa dan proses dalam

mengadaptasi kuesioner ke dalam bahasa Indonesia. Sehingga untuk saran penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan fungsi persahabatan, dapat membuat alat ukur sendiri dengan menggunakan konsep kuesioner yang sudah ada.

Pentingnya data tambahan atau pertanyaan penunjang dalam melihat faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi hasil dari fungsi-fungsi persahabatan menjadi salah satu saran untuk penelitian selanjutnya. Hal ini dikarenakan dalam penelitian, tidak banyaknya pertanyaan terbuka yang berhubungan dengan kuesioner. Sehingga mengalami kesulitan untuk membahas lebih jauh hasil dari jawaban kuesioner.

Daftar Pustaka

- Berhm, S. Sharon. 2001. *Intimate Relationships Third Edition*. New York: Mc Graw-Hill
- Cavanaugh, John C., & Fredda Blanchard-Fields. 2006. *Adult Development and Aging. Fifth Edition*. USA: Thomson Wadsworth
- Christensen, Larry B. 2007. *Experimental Methodology, Tenth Edition*. United States of Amerika: Pearson.
- DeSousa, D. A., & Cerqueira-Santos, E. 2012. *Intimate Friendship Relationships Between Young Adults. Paidéia (Ribeirão Preto)*, 22(53), 325-333.
- Monsour, Michael. 2002. *Women and Men As Friends; Relationships Across the Life Span in the 21st Century*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc
- Mendelson, Morton J., & Frances E. Aboud. 1997. *Measuring Friendship Quality in Late Adolescents and Young Adults: McGill Friendship Questionnaires*. Canada: McGill University.
- Papalia, Sterns, et al. 2007. *Adult Development and Aging, 3rd Edition*. Amerika: McGraw-Hill
- Santrock, John W. 2009. *A Topical Approach to Life-Span Development*. Amerika: McGraw-Hill
- Santrock, John W. 2009. *Life-Span Development Twelfth Edition*. Amerika: McGraw-Hill
- Santrock, John W. 2011. *Child Development. Thirteenth Edition*. Amerika: McGraw-Hill

Santrock, J.W. 2014. *Adolescence. Fifteenth Edition.* New York: McGraw-Hil

Sugiyono. 2006. *Statistika untuk Penelitian.* Bandung: Alfabeta

Shaugnessy, John J. et al. 2001. *Essentials of Research Methods in Psychology.* Singapore: McGraw-Hill